

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM BUKU “MENJADI MANUSIA MENJADI HAMBA” KARYA FAHRUDDIN FAIZ

Ahmad Rizki \*<sup>1</sup>

Rifqi Muntaqo <sup>2</sup>

Muhammad Yusuf Amin Nugroho <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sains Al-Qur'an

\*e-mail: [doffyjack45@gmail.com](mailto:doffyjack45@gmail.com), [rifqimuntaqo@unsiq.ac.id](mailto:rifqimuntaqo@unsiq.ac.id), [yusufamin@unsiq.ac.id](mailto:yusufamin@unsiq.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz, serta menelusuri keterkaitannya dengan kebutuhan spiritual generasi Z. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode penelitian berbasis kepastakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran data online yang bersumber dari buku, jurnal, skripsi, artikel, serta media digital akademis yang relevan. Analisis data menggunakan metode *content analysis* yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi dan menafsirkan isi pesan teks secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam buku tersebut terdapat sejumlah nilai pendidikan spiritual yang signifikan, di antaranya nilai tauhid, tazkiyatun nafs, tawakal, ikhlas, doa, empati, kesadaran waktu, dzikir batiniah, dan kesucian lahir batin. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga reflektif dan aplikatif, yang dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk karakter spiritual generasi muda. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan spiritual dalam pendidikan Islam sangat relevan dalam menjawab tantangan zaman, serta penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, sadar akan tanggung jawab moral, dan memiliki kedalaman ruhaniyah dalam menjalani kehidupan modern.

**Kata kunci:** Pendidikan Spiritual, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, Fahrudin Faiz.

### Abstract

This study aims to examine the values of spiritual education in the book *Becoming Human, Becoming a Servant* by Fahrudin Faiz and to explore their relevance to the spiritual needs of Generation Z. This research employs a qualitative descriptive approach using a library research method. Data were collected through documentation and online searches from books, journals, theses, articles, and relevant academic digital media. Data analysis was conducted using content analysis, allowing the researcher to systematically identify and interpret the messages within the text. The findings reveal that the book contains several significant spiritual educational values, including the values of monotheism (*tauhid*), self-purification, trust in God, sincerity, prayer, empathy, time awareness, inner remembrance, and both physical and spiritual purity. These values are not only normative but also reflective and applicable, and they can be integrated into daily life to shape the spiritual character of the younger generation. This study highlights that a spiritual approach in Islamic education is highly relevant in addressing contemporary challenges and is essential in cultivating a generation with noble character, moral responsibility, and deep spiritual awareness in navigating modern life.

**Keywords:** Spiritual Education, *Becoming Human Becoming a Servant*, Fahrudin Faiz.

### PENDAHULUAN

Pendidikan spiritual memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh, terutama dalam menghubungkan dimensi ruhani manusia dengan nilai-nilai ilahiyah. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga sebagai landasan moral dalam relasi sosial manusia. Namun, realitas menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai agama dan praktik kehidupan, sebagaimana ditunjukkan oleh data Kemendikbud (2022) yang menyebutkan 47% siswa SMA kesulitan mengintegrasikan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari<sup>1</sup>. Kondisi ini diperparah oleh pengaruh globalisasi, materialisme, dan budaya instan yang melanda generasi muda saat ini.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 menekankan pentingnya pendidikan karakter, termasuk pendidikan spiritual, dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan kuat secara moral<sup>2</sup>. Pemikiran Fahrudin Faiz dalam bukunya *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*

memberikan kontribusi penting terhadap paradigma pendidikan berbasis spiritualitas. Ia menekankan pentingnya kesadaran eksistensial manusia sebagai hamba Tuhan dan tanggung jawab sosial sebagai makhluk yang berperan memakmurkan bumi.

Riset BPS (2021) mencatat 38,6% remaja Indonesia merasa kehilangan arah hidup<sup>3</sup>, sementara studi CSRC UIN Jakarta (2020) menunjukkan penurunan empati pada 56% remaja akibat penggunaan teknologi tanpa dasar spiritual<sup>4</sup>. Temuan ini menegaskan urgensi pendidikan spiritual yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mendorong transformasi diri menuju manusia yang lebih beradab. Spiritualitas dalam pendidikan menjadi fondasi strategis dalam menghadapi tantangan zaman, membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga arif dan bermoral.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan spiritual yang terdapat dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz, serta mengkaji sejauh mana nilai-nilai tersebut selaras dengan kebutuhan spiritual generasi Z. Diharapkan hasil kajian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik dan transformatif.

## KAJIAN TEORITIS

### Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual

Nilai merupakan ukuran tentang baik atau buruknya suatu tindakan atau keyakinan yang dijadikan pedoman dalam kehidupan. Secara etimologis, berasal dari kata Latin *valere* yang berarti "berlaku" atau "berguna", nilai tidak tampak secara fisik tetapi tercermin dalam perilaku manusia. Nilai menjadi dasar pertimbangan dalam bersikap, baik secara sadar maupun tidak, dan dalam Islam, nilai juga menjadi pemandu etis yang berfungsi mengarahkan kehidupan, memperkuat keyakinan, serta mendorong perubahan perilaku (Tumagor, 2006: 45).

Di sisi lain, istilah spiritual berakar dari kata *spiritus*, yang berarti "roh" atau "jiwa". Spiritualitas sendiri mengacu pada upaya pencarian makna hidup serta keterhubungan dengan kekuatan yang bersifat transendental. Pargament menjelaskan bahwa spiritualitas adalah proses menemukan makna dan keterhubungan dengan Tuhan. Emmons dan Koenig juga menyatakan bahwa spiritualitas melibatkan pengalaman, keyakinan, dan praktik yang memberi arah hidup (Pargament, 1997: 120; Koenig, 2002: 19).

Pendidikan spiritual adalah proses pengembangan dimensi batiniah yang mengarahkan individu pada pencarian makna hidup dan hubungan dengan Tuhan. Pendidikan tidak hanya membentuk aspek kognitif, tetapi juga karakter, sebagaimana ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara dan Imam Suprayogo. Spiritualitas, menurut Pargament dan Koenig, adalah keterhubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi dan memberikan arah hidup. Oleh karena itu, pendidikan spiritual berperan penting dalam membentuk manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan religius (Suprayogo, 2010: 57; Pargament, 1997: 120; Koenig, 2002: 19).

### Tujuan Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual bertujuan membentuk manusia seutuhnya dengan menanamkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan agar individu memiliki kesadaran akan makna hidup, tanggung jawab moral, serta kedalaman spiritual. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan sejati harus menyucikan jiwa, bukan hanya menambah ilmu lahiriah, sementara Zohar dan Marshall menyebut *spiritual quotient* (SQ) sebagai kecerdasan tertinggi yang membimbing manusia dalam mengambil keputusan bermakna (Zohar & Marshall, 2000: 10). Zakiah Daradjat pun menyatakan bahwa spiritualitas menjadi pengendali moral yang kuat dalam diri, sehingga pendidikan spiritual dalam Islam diarahkan untuk membentuk insan kamil yang seimbang antara dunia dan akhirat sepanjang hayat (Daradjat, 2004: 72).

### Buku "Menjadi Manusia Menjadi Hamba" karya Fahrudin Faiz

Buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz, seorang dosen dan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, merupakan

karya reflektif-filosofis yang dibagi dalam tiga bagian utama: “Manusia”, “Waktu”, dan “Penghambaan”. Bagian pertama mengupas tentang eksistensi manusia melalui tema seperti fitrah, humor, dan pernikahan, yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan baik dan buruk secara alami. Bagian kedua mengangkat persoalan waktu sebagai sesuatu yang tak mudah didefinisikan namun sangat menentukan, seperti dalam kutipan “waktu melahirkanmu, tapi juga bisa menelanmu,” yang menegaskan pentingnya kesadaran akan nilai waktu. Bagian terakhir menyoroti makna penghambaan kepada Tuhan, salah satunya melalui kisah Syekh Abdul Qodir Jailani yang menunjukkan nilai kejujuran dan ketundukan terhadap nasihat ibunda sebagai bentuk spiritualitas sejati (Faiz, 2020: 276).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, majalah, dokumen, dan media cetak lainnya yang relevan dengan topik kajian. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis isi sumber data secara mendalam tanpa mengutamakan data berupa angka, melainkan menekankan pada pemahaman makna melalui kata-kata dan narasi (Moleong, 2017: 11).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode utama, yaitu dokumentasi dan penelusuran data online. Teknik dokumentasi dilakukan melalui telaah pustaka terhadap sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, skripsi, dan dokumen lain yang relevan dengan nilai-nilai spiritual dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*. Proses ini meliputi pemilihan sumber, pembacaan mendalam, pencatatan kata-kata kunci, analisis konten, hingga penarikan kesimpulan. Selain itu, penelusuran data online juga digunakan sebagai metode tambahan untuk memperkaya informasi dengan mengakses literatur melalui media digital dan basis data ilmiah seperti Google Scholar, Portal Garuda, SINTA, dan DOAJ, serta platform media sosial yang relevan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara cepat dan akademis valid melalui jaringan internet (Sugiyono, 2017: 308).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis*, yaitu teknik untuk mengidentifikasi isi pesan teks secara sistematis dan objektif. Metode ini dipelopori oleh Harold D. Lasswell melalui pendekatan simbol coding, yang mencatat pesan secara terstruktur untuk diinterpretasi (Lasswell, 1948). Dalam penelitian ini, analisis isi diterapkan pada buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz guna menggali nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, ketundukan, dan kesadaran sebagai hamba Tuhan yang menjadi inti dari pendidikan spiritual Islam.

Melalui pendekatan ini, ditemukan bahwa nilai-nilai spiritual dalam buku tidak hanya normatif, tetapi juga reflektif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini, terutama dalam membentuk karakter generasi Z. Klaus Krippendorff menyebutkan bahwa analisis isi bertujuan memahami makna tersembunyi dalam teks dan menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya (Krippendorff, 2004). Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara utuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual dalam Buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* Karya Fahrudin Faiz

Buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz memuat berbagai nilai pendidikan spiritual yang penting dalam pembentukan karakter manusia. Salah satu nilai utama yang ditekankan adalah *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa, yang menurut Faiz dicapai melalui ibadah seperti puasa dan refleksi saat Idul Fitri. Ibadah bukan sekadar aktivitas fisik yang rutin, melainkan merupakan upaya menyucikan hati dari berbagai sikap buruk seperti kesombongan dan kemarahan. Pandangan ini selaras dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan

pentingnya penghapusan sifat tercela dan penanaman akhlak mulia sebagai bentuk pengendalian diri yang berkelanjutan (Al-Ghazali, 2008).

Selain itu, nilai ketauhidan menjadi fondasi spiritual penting dalam pemikiran Faiz. Ia mengajarkan bahwa tauhid bukan hanya doktrin, tetapi pengalaman eksistensial di mana manusia merasa lemah dan hanya bergantung pada Allah. Konsep ini diperkuat oleh pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang *ta'alluq al-qalb bi Allah*, yakni keterikatan hati secara total kepada Tuhan dalam segala keadaan (Ibnu Qayyim, 1992). Pendidikan spiritual yang efektif, menurut Faiz, harus mampu membawa peserta didik pada kesadaran ini agar mereka tidak sekadar memahami tauhid secara teori, tetapi menghidupinya secara nyata.

Faiz juga menekankan pentingnya tawakal atau keteguhan jiwa di balik ujian hidup. Ia mengutip Friedrich Nietzsche, "Apa pun yang tidak membunuhku akan membuatku lebih kuat," yang dimaknainya dalam konteks spiritual bahwa penderitaan dapat memperkuat jiwa manusia. Pandangan ini relevan dengan perspektif Hasan Langgulung yang menyatakan bahwa ujian dalam hidup bisa menjadi sarana pembentukan spiritual dan pendewasaan iman (Langgulung, 1986). Nilai-nilai lain seperti pengendalian waktu, *dzikir* batiniah, dan doa sebagai bentuk penghambaan juga menjadi pilar utama dalam pendidikan spiritual yang Faiz bangun, karena semuanya bertujuan membina kesadaran ilahiah yang mendalam dalam diri manusia.

Nilai-nilai seperti empati, keikhlasan, dan kesucian lahir-batin turut diperkuat oleh Faiz sebagai landasan hubungan sosial dan ibadah. Ia mengkritik sikap suka menghakimi dan menekankan pentingnya memahami latar belakang orang lain sebelum menilai, sejalan dengan gagasan Quraish Shihab tentang *rahmah* atau kasih sayang dalam Islam (Shihab, 1996). Keikhlasan dinilai sebagai fondasi amal yang utama, sebagaimana dijelaskan Al-Ghazali bahwa ruh setiap amal adalah niat yang tulus karena Allah (Al-Ghazali, 2008). Pendidikan spiritual menurut Faiz harus mengintegrasikan aspek-aspek ini secara utuh untuk membentuk pribadi yang tangguh, reflektif, dan sadar sepenuhnya akan hakikat kehambaannya.

### **Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-hari Berdasarkan Buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba***

Internalisasi nilai-nilai pendidikan spiritual dalam kehidupan sehari-hari merupakan fokus utama dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz. Ia menjelaskan bahwa pendidikan spiritual tidak hanya berkaitan dengan teori keagamaan, tetapi juga praktik hidup sehari-hari yang membentuk kesadaran seseorang sebagai hamba Allah. Salah satu nilai penting adalah *tazkiyatun nafs*, yaitu proses penyucian jiwa dari dorongan hawa nafsu dan kecenderungan duniawi. Melalui ibadah seperti puasa, muhasabah diri, dan pengendalian emosi, seseorang dapat membentuk karakter yang jujur, rendah hati, dan sabar. Dalam konteks ini, nilai-nilai spiritual tidak hanya menjadi alat penguatan religiusitas, tetapi juga membentuk kepribadian yang etis dan beradab (Faiz, 2021).

Nilai ketauhidan atau *tauhid* menjadi fondasi penting dalam pendidikan spiritual yang dibahas oleh Faiz. Ia menekankan bahwa kesadaran terhadap keesaan Allah membentuk pribadi yang tawakal dan ikhlas dalam menjalani hidup. Pendidikan spiritual yang berlandaskan tauhid menjadikan seseorang tidak mudah terguncang oleh persoalan duniawi, karena semua hal dikembalikan kepada kehendak Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini melahirkan karakter yang bertanggung jawab, jujur, dan tidak bergantung pada kekuatan selain Allah. Dengan demikian, penanaman nilai tauhid menjadi prinsip yang sangat relevan untuk membentuk manusia yang kokoh secara spiritual dan tangguh menghadapi realitas hidup (Faiz, 2021).

Keikhlasan dalam berbuat baik menjadi nilai utama yang terus digemakan Faiz. Ia menegaskan bahwa perbuatan baik yang dilakukan semata-mata untuk mendapatkan pujian dari sesama akan kehilangan makna spiritual yang sebenarnya. Oleh karena itu, pendidikan spiritual harus mengarahkan peserta didik untuk menanamkan niat yang lurus, bebas dari kepentingan duniawi, dan semata-mata mengharap ridha Allah. Dalam praktik keseharian, nilai ini membantu membentuk karakter yang bersih dari riya, menjadikan amal sebagai ekspresi ketulusan, bukan sebagai bentuk pencitraan. Pendidikan yang menekankan keikhlasan juga berperan besar dalam memperkuat integritas pribadi dan kesungguhan dalam bertindak (Faiz, 2021).

Nilai spiritual lainnya yang penting ditanamkan adalah doa dan empati. Doa dipahami sebagai ekspresi tertinggi penghambaan, karena melalui doa, manusia mengakui keterbatasannya dan menyerahkan segalanya kepada Allah. Faiz menekankan bahwa kebiasaan berdoa membentuk individu yang tenang, ikhlas, dan percaya diri. Sementara itu, empati merupakan wujud kesalehan sosial dalam pendidikan spiritual. Ia mengajarkan agar seseorang tidak mudah menghakimi, tetapi mampu memahami kondisi orang lain dengan penuh kasih sayang dan toleransi. Dengan membiasakan diri menilai dari sudut pandang orang lain, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang adil, sabar, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya (Faiz, 2021).

Nilai-nilai lain yang juga mendapat perhatian adalah kesadaran waktu, kesucian lahir batin, dan *dzikir* batiniah. Faiz menjelaskan bahwa pengelolaan waktu yang baik mencerminkan kedewasaan spiritual, karena waktu adalah aset berharga untuk memperbaiki diri. Kesucian lahir dan batin dalam ibadah juga ditekankan sebagai keseimbangan antara kebersihan fisik dan hati dari penyakit seperti iri dan dengki. Terakhir, *dzikir* batin dimaknai sebagai bentuk penghayatan dalam mengingat Allah secara hening dan tanpa suara, yang berfungsi melatih hati agar senantiasa terjalin hubungan dengan Tuhan di setiap aspek kehidupan. Semua nilai ini, jika ditanamkan secara konsisten, akan menciptakan pribadi yang matang secara spiritual, penuh kasih, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (Faiz, 2021).

## KESIMPULAN

Buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz memuat gagasan spiritual yang mendalam dan kontekstual terhadap kehidupan modern, khususnya bagi generasi muda. Buku ini terbagi dalam tiga bagian utama: Manusia, Waktu, dan Penghambaan. Bagian pertama menggambarkan manusia sebagai makhluk berfitrah dengan potensi moral dan spiritual. Bagian kedua menekankan pentingnya kesadaran akan waktu sebagai simbol kefanaan hidup dan makna eksistensial. Sementara itu, bagian ketiga menegaskan bahwa inti kehidupan manusia adalah menjadi hamba Allah yang hidup dalam kesadaran, ketundukan, dan keikhlasan.

Nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam buku ini mencakup aspek fundamental dalam pembentukan karakter manusia. Di antara nilai-nilai tersebut adalah tauhid sebagai dasar ketergantungan kepada Allah, tazkiyatun nafs untuk penyucian jiwa, serta nilai tawakal dan ikhlas dalam beramal. Selain itu, empati, pengelolaan waktu, doa, dan *dzikir* juga menjadi pilar penting dalam spiritualitas menurut Faiz. Seluruh nilai ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi hadir sebagai bekal batin untuk menjalani hidup yang lebih bermakna dan terarah secara ruhani.

Penanaman nilai-nilai spiritual dalam buku ini disampaikan melalui pendekatan reflektif dan aplikatif, bukan secara dogmatis. Kesadaran akan fitrah manusia sebagai hamba Allah diwujudkan melalui praktik ibadah lahir dan batin, introspeksi, serta keteladanan. Nilai-nilai spiritual juga diaktualisasikan dalam tindakan sederhana seperti menjaga kesucian batin, bersikap empatik, mengelola waktu dengan bijak, dan menjaga hubungan dengan Allah melalui doa dan *dzikir*. Dengan demikian, buku ini bukan hanya bacaan religius, tetapi juga menjadi panduan hidup spiritual yang autentik di tengah tantangan modernitas.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Surabaya: Bina Ilmu, 2008.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 2004.
- Faiz, Fahrudin. *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*. Yogyakarta: Jadid, 2020.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Madarijus Salikin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992.
- Koenig, Harold G. *Spiritualitas dalam Perawatan Pasien: Alasan, Metode, Waktu, dan Aspeknya*. Philadelphia: Templeton Foundation Press, 2002.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: SAGE Publications, 2004.
- Langgunglung, Hasan. *Pendidikan dan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.

- Lasswell, Harold D. "The Structure and Function of Communication in Society." Dalam *The Communication of Ideas*, disunting oleh Lyman Bryson. New York: Lembaga Kajian Keagamaan dan Sosial, 1948.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Pargament, Kenneth I. *Psikologi Agama dan Mekanisme Coping: Teori, Riset, dan Praktik*. New York: Guilford Press, 1997.
- Shihab, Quraish. *Pandangan Al-Qur'an: Tafsir Tematik terhadap Beragam Masalah Keumatan*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suprayogo, Imam. *Konstruksi Epistemologis Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2010.
- Tumagor, Binsar. *Dasar-dasar Pendidikan Nilai*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing, 2000.